
**ANALISIS ASPEK LINGKUNGAN DAN PERILAKU TERHADAP KEJADIAN
DIARE PADA BALITA DI TANAH SAREAL****Oleh****Dewi Anissa Qisti¹⁾ Elwan Nanda Eka Putri²⁾ Hafifah Fitriana³⁾ Salsa Putri Irayani⁴⁾
Syavira Anastakim Zulian Pitaloka⁵⁾****^{1,2,3,4,5}Program Sarjana Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia
Maju****Jl. Harapan No.50, RT.2/RW.7, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12610****Telepon: (021) 78894043****Email: ¹dewianissaqisti2001@gmail.com, ²elwannanda1006@gmail.com,
³hafifahfitriana@gmail.com, ⁴salsasasa80@gmail.com, ⁵syaviraanastakim23@gmail.com.****Abstrak**

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia dengan angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Lingkungan yang tidak sehat dan perilaku tidak higienis sangat erat kaitannya dengan penyakit diare. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Analisis aspek Lingkungan dan perilaku Terhadap Kejadian Diare. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Kota Bogor Kecamatan Tanah Sareal, dengan pengambilan data sekunder dan angket. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner di dapatkan bahwa penyakit diare berada di urutan ke 5 dalam 10 pennyakit tertinggi yang ada di Kota Bogor dimana dari 217 responden, terdapat 14 orang responden yang terkena diare. Tingginya angka kejadian diare di Kota Bogor erat kaitannya dengan perilaku masyarakat yang masih kurang. Dimana dari 217 responden 129 responden memiliki jamban yang kurang sehat. Selain itu dari 217 responden 109 jiwa bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif, dan juga tidak mendapatkan pemantauan pertumbuhan. Prilaku hidup bersih dan sehat sangat amat diperlukan oleh seluruh makhluk hidup, karena ini dapat membantu kita semua dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan. Pemberian asi eksklusif pada bayi, rajin mencuci tangan, menggunakan air bersih, adalah beberapa prilaku yang dapat mencegah seseorang dari terserangnya berbagai penyakit, terutama diare pada anak.

Kata Kunci: Diare, Lingkungan, Perilaku**PENDAHULUAN**

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia dengan angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Lingkungan yang tidak sehat dan perilaku tidak higienis sangat erat kaitannya dengan penyakit diare. Diare adalah Buang Air Besar (BAB) encer atau bahkan dapat berupa air saja (mencret) biasanya lebih dari 3 kali dalam sehari. Diare atau penyakit diare (Diarrhead Disease) berasal dari bahasa Yunani yaitu Diarroi yang artinya mengalir terus, adalah keadaan abnormal dari pengeluaran tinja yang frekuen [1]. Penyakit Diare merupakan

penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia [2].

Angka kejadian diare dari tahun 2015-2019 masuk 10 penyakit utama untuk semua golongan umur. Pada Tahun 2015 hingga tahun 2016 kejadian diare menurun 88 kejadian. Tetapi, dari tahun 2016-2019 angka kejadian diare di Tanah Sareal terus bertambah sampai dengan tahun 2019 kasus diare di Tanah Sareal mencapai 6.433 Kejadian [5]. Dari data kejadian diare di Kota Bogor ini dapat disimpulkan bahwa angka

kejadian diare di wilayah Tanah sereal menjadi wilayah dengan kasus diare tertinggi kedua. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui penyebab angka kejadian diare di Tanah sereal apakah ada hubungannya dengan aspek lingkungan yang disebabkan oleh pengelolaan sampah rumah tangga dan perilaku.

Angka kejadian Diare pada balita secara nasional pada tahun 2018 dengan frekuensi terbanyak yaitu pada Nusa Tenggara Barat sebanyak 75,88%, disusul dengan DKI Jakarta yaitu sebanyak 68,54% dan Jawa Barat berada di peringkat 9 dengan persentase 46,35%. [4]

LANDASAN TEORI

1. Definisi Diare

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia dengan angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Lingkungan yang tidak sehat dan perilaku tidak higienis sangat erat kaitannya dengan penyakit diare. Diare adalah Buang Air Besar (BAB) encer atau bahkan dapat berupa air saja (mencret) biasanya lebih dari 3 kali dalam sehari.

Diare merupakan kondisi ketika pengidapnya melakukan buang air besar (BAB) lebih sering dari biasanya. Di samping itu, feses pengidap diare lebih encer dari biasanya. Hal yang perlu diwaspadai, meski diare bisa berlangsung singkat, tapi bisa pula berlangsung selama beberapa hari. Bahkan dalam beberapa kasus bisa terjadi hingga berminggu-minggu.

2. Faktor penyebab diare

Menurut Gizaw, Woldu and Bitew 2017, beberapa faktor pejamu dapat meningkatkan insiden, beberapa penyakit dan lamanya diare. Faktor-faktor tersebut antara lain terdiri dari:

1. Faktor lingkungan
2. Faktor perilaku
3. Faktor Gizi

3. Definisi Lingkungan

Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan semua sumber daya, termasuk makhluk hidup, yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi sehingga membentuk suatu keseimbangan yang harmonis untuk kelangsungan hidupnya. Di Indonesia perangkat peraturan perundangundangan yang mengatur tentang lingkungan hidup dituangkan dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-Undang tersebut merupakan penyempurnaan terhadap Undang-Undang No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup [10].

4. Faktor – Faktor Lingkungan Yang Menyebabkan Diare

Kondisi lingkungan yang buruk adalah salah satu faktor meningkatnya kejadian diare. Dimana kesehatan lingkungan mencakup beberapa faktor dimana faktor yang pertama dari perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan Saluran Pembuangan Air Limbah. Hal tersebut dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan lingkungan dikarenakan dapat menyebabkan mewabahnya penyakit diare dan mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Tiga faktor yang dominan adalah sarana air bersih, pembuangan tinja, dan limbah. Ketiga faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku buruk manusia. Apabila faktor lingkungan tidak memenuhi syarat kesehatan karena tercemar bakteri didukung dengan perilaku manusia yang tidak sehat seperti pembuangan tinja tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya, maka dapat menimbulkan kejadian diare. [11]

5. Definisi Perilaku

Dalam buku Wardiah yang berjudul Teori Perilaku dan Budaya Organisasi, disebutkan beberapa pengertian perilaku menurut para ahli di antaranya:

1. Menurut Gibson, perilaku adalah suatu aktivitas yang dikerjakan seseorang
2. Leonard F. Polhaupessy menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, mengendarai motor atau mobil.
3. Menurut Soekidjo, perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan.
4. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) berpendapat bahwa perilaku juga merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.
5. Skinner menyatakan bahwa perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) [12].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Bogor, yang kami mulai pada tanggal 05 Juli tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh. Penelitian ini disusun sebagai penelitian induktif yakni mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor, unsur-unsur bentuk, dan suatu sifat dari fenomena di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Cross-sectional, Menurut Notoatmodjo cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu (point time approach).

Proses pelaksanaan kegiatan pada penelitian ini dengan cara Identifikasi masalah, yang di mulai dengan melihat kondisi derajat kesehatan di wilayah kota Bogor melalui kuesioner.

Data yang terkumpul pada penelitian ini berupa data hasil dari penyebaran kuesioner. Setelah data terkumpul, lalu

dilakukan analisis data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data bivariat.

Analisis bivariat menunjukkan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel. Kumpulan data yang di peroleh, meliputi frekuensi terbanyak, nilai minimum dan nilai maksimum dari variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

asil

Derajat Kesehatan Masyarakat Berdasarkan Aspek Lingkungan di Wilayah Kota Bogor Tahun 2021

Tabel 1. Kriteria Rumah Sehat

No	Kriteria Rumah Sehat	Jumlah	%
1	Memenuhi	127	58,5
2	Kurang memenuhi	90	41,5
Total		217	100

Dari hasil penelitian ini, didapatkan 217 responden yang didominasi responden dengan memenuhi kriteria rumah sehat yaitu sebanyak 127 Jiwa.

Tabel 2. Sumber Air

No	Kriteria Rumah Sehat	Jumlah	%
1	Sumur gali	58	27
2	Sumber pompa listrik/pompa tangan	33	15
3	PDAM	123	57
4	Lainnya	3	1
Total		217	100

Dari hasil penelitian ini, didapatkan 217 responden yang didominasi dengan responden yang memiliki PDAM yaitu berjumlah 123 jiwa.

2. Derajat Kesehatan Berdasarkan Kepemilikan dan Kualitas Sumber Air Bersih

Tabel 3. Kepemilikan dan Kualitas Sumber Air Bersih

No	Kepemilikan dan Kualitas Sumber Air Bersih	Jumlah	%
1	Bukan milik sendiri	22	10

2	Ada milik sendiri tapi tidak memenuhi syarat	6	3
3	Bukan miliknya tetapi memenuhi syarat	29	13
4	Milik sendiri dan memenuhi syarat	160	74
Total		217	100

Dari hasil penelitian ini, didapatkan 217 responden yang didominasi dengan responden yang sudah memiliki sumber air bersih sendiri dan memenuhi syarat.

Tabel 4. Kepemilikan Jamban Sehat

No	Kepemilikan Jamban Sehat	Jumlah	%
1	Jamban Sehat	79	36
2	Jamban kurang Sehat	129	60
3	Tidak ada	9	4
Total		217	100

Dari hasil penelitian ini, didapatkan 217 responden yang didominasi dengan responden yang memiliki jamban kurang sehat yaitu sebanyak 129 Jiwa.

Pembahasan

Penelitian ini berjudul Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal yang dilaksanakan pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan populasi sebagai sampel dari semua masyarakat yang ada di Kota Bogor Kecamatan Tanah Sareal, yang dapat memenuhi kriteria penelitian. Dalam penelitian ini kami mendapatkan 217 responden, dan metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah melalui penyebaran kuesioner. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner di dapatkan bahwa penyakit diare berada di urutan ke 5 dalam 10 penyakit tertinggi yang ada di Kota Bogor. Dari hasil penelitian didapatkan factor factor penyebab diare pada balita, diantaranya :

1. Aspek Lingkungan Terhadap Kejadian Diare

Dari hasil penelitian terdapat 60% masyarakat yang masih memiliki jamban yang

kurang sehat tidak sejalan dengan hasil penelitian Meithyra Melviana,dkk tentang Hubungan Sanitasi Jamban Dan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2014, didapatkan bahwa dari hasil uji statistic tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Terjun dengan nilai $p = 1,00$ ($p > 0,05$). Aspek lingkungan terutama pada aspek memiliki jamban yang kurang sehat berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita menurut asumsi peneliti, dikarenakan memiliki jamban yang kurang baik akan mempunyai resiko yang lebih besar tertular penyakit.

Dari hasil penelitian terdapat 74% Kualitas sumber air bersih milik sendiri dan memenuhi syarat sejalan dengan hasil penelitian Meithyra Melviana,dkk tentang Hubungan Sanitasi Jamban Dan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2014, didapatkan bahwa hasil uji statistic menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas bakteriologis air bersih dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Terjun dengan nilai $p = 1,00$ ($p < 0,05$). Aspek lingkungan terutama pada aspek kualitas sumber air bersih milik sendiri dan memenuhi syarat berpengaruh terhadap kejadian diare balita menurut asumsi peneliti, dikarenakan air memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup, jika pemanfaatannya dan pengelolannya baik maka sumber daya air akan baik sehingga, tidak ada kontaminasi air yang dapat menyebabkan penyakit.

Menurut teori Hendrik L. Bloom ada empat factor yang mempengaruhi ststus derajat kesehatan. Dimana factor lingkungan memiliki pengaruh yang cukup kuat. Maka dari itu berdasarkan penelitian yang telah kelompok kami lakukan didapatkan jamban yang kurang sehat mempengaruhi kejadian diare di karenakan jamban yang kurang sehat

sebagai media tumbuhnya vector penyebab terjadinya diare.

2. Aspek Perilaku Terhadap Kejadian Diare

Dari hasil penelitian terdapat 91% Cara membuang tinja (termasuk tinja bayi) ke WC/Jamban sejalan dengan hasil penelitian Meithyra Melviana,dkk tentang Hubungan Sanitasi Jamban Dan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2014, didapatkan bahwa hasil uji statistic menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tempat penampungan akhir tinja dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Terjun dengan nilai $p = 1,00$ ($p > 0,05$). Aspek perilaku membuang tinja berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita menurut asumsi peneliti, jika membuang tinja sesuai dengan aturan akan memperkecil penyebaran penyakit yang dapat menular melalui feses, seperti penyakit diare.

Dari hasil penelitian terdapat 90% masyarakat yang menggunakan jamban sehat (Jamban leher angsa dengan tangki septik atau lubang penampungan kotoran) dan 92,5% Menggunakan air bersih (memiliki akses terhadap air bersih untuk kebutuhan sehari-hari) tidak sejalan dengan hasil penelitian Meithyra Melviana,dkk tentang Hubungan Sanitasi Jamban Dan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Tahun 2014, didapatkan bahwa hasil uji statistic menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi jamban khususnya penggunaan jamban ($p = 0,015$) dan air bersih ($p = 0,002$) dengan kejadian diare pada balita di kelurahan terjun. Aspek perilaku menggunakan jamban sehat dan menggunakan air bersih berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita menurut asumsi peneliti, dikarenakan penggunaan jamban sehat serta air bersih akan meminimalisir penjabaran penyakit seperti kejadian diare.

Dari hasil penelitian terdapat 79% masyarakat yang selalu mencuci tangan pakai sabun tidak sejalan dengan hasil penelitian Nikmatur Rohmah,dkk tentang Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Dan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Balita, didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita yang memiliki hubungan yang rendah. Aspek perilaku mencuci tangan didapatkan hasil bahwa masyarakat Kota Bogor selalu mencuci tangan menggunakan sabun tetapi angka kejadian diarenya masih tinggi. Menurut asumsi peneliti, hasil ini mungkin bisa di dapatkan karena mencuci tangan yang baik dan benar yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun tanpa kandungan anti mikroba meliputi seluruh permukaan tangan dan membilas dengan air mengalir.

Menurut teori Hendrik L. Bloom ada empat factor yang mempengaruhi sttus derajat kesehatan. Yaitu factor genetic, perilaku, lingkungan dan derajat kesehatan. Dari penelitian yang telah kami lakukan di temukan bahwa perilaku masyarakat sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa mungkin factor perilaku tidak terlalu menjadi penyebab tingginya angka kejadian diare di Kota Bogor. Mungkin penyebab tingginya angka kejadian diare di Kota Bogor di sebab kan dari faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penyakit diare merupakan masalah kesehatan utama di Indonesia dengan angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi. Lingkungan yang tidak sehat dan perilaku tidak higienis sangat erat kaitannya dengan penyakit diare. Diare adalah Buang Air Besar (BAB) encer atau bahkan dapat berupa air saja (mencret) biasanya lebih dari 3 kali dalam sehari. Pada kasus diare biasanya banyak terjadi pada anak-anak, hal ini bisa disebabkan

oleh kurangnya pengawasan orang tua atau dampak dari lingkungan yang kotor.

Prilaku hidup bersih dan sehat sangat amat diperlukan oleh seluruh makhluk hidup, karena ini dapat membantu kita semua dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan. Pemberian asi eksklusif pada bayi, rajin mencuci tangan, menggunakan air bersih, adalah beberapa prilaku yang dapat mencegah seseorang dari terserangnya berbagai penyakit, terutama diare pada anak.

Saran

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Bogor

Diharapkan dapat melihat lagi secara menyeluruh keadaan kesehatan yang ada di Kota Bogor, terutama pada daerah-daerah yang masih terpencil dan masih jarang terjamah untuk diberikan pengarahan terkait pentingnya kesehatan pada usia anak, serta pengecekan secara berkala terkait pembuangan sampah rumah tangga yang ada di Kota Bogor.

2. Bagi Puskesmas Kota Bogor

Banyak melakukan promosi kesehatan dan edukasi pada ibu yang memiliki balita, agar menerapkan pola hidup sehat, dan menjaga lingkungan agar lebih bersih dan sehat.

3. Bagi P.S Sarjana Kesehatan Masyarakat dan STIKIM

Lebih meningkatkan wawasan terkait memberi penyuluhan kepada masyarakat, dan perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengungkap lebih mendalam tentang kesulitan mahasiswa dalam memahami materi penyusunan proposal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. D. W. Kahl et al., "Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit Diare Pada Balita Di Poli Anak UPT Blud Puskesmas Gunungsari Periode Juni Tahun 2019," *Time*, vol. 6, no. 3, p. 198, 2019.
- [2] G. Prabhakara, *Health Statistics (Health Information System)*. 2010.
- [3] Dahyuniar, "Hubungan Antara Sanitasi Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Rawan Banjir Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo," p. 109, 2018.
- [4] J. Lilleyman, *Profil Kesehatan Indonesia*, vol. 40, no. 5. 1987.
- [5] Dinkes Kota Bogor, "Profil Dinas Kesehatan Kota Bogor," Dinas Kesehat. Kota Bogor, pp. 1689–1699, 2019.
- [6] D. A. Indah Wasliah, Syamdarniati, "Pemberian Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan Diare Pada Anak Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Agung Kota Mataram, NTB," *J. Abdimas Kesehat. Perintis*, vol. 2, no. 1, pp. 13–16, 2020.
- [7] Palupi, "Status Gizi Dengan Kejadian Diare," *Skripsi*, pp. 1–21, 2017.
- [8] J. J. Heckman, R. Pinto, and P. A. Savelyev, "Diare," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., pp. 7–19, 1967.
- [9] D. Prabaswara, "Hubungan Faktor Keadaan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Desa Hajimena Kecamatan Natar Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2019," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- [10] B. A. B. Ii, "Lingkungan Hidup Dan Peran Masyarakat," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., pp. 37–59, 1967.
- [11] M. Dewi, M. F. Indah, and N. I. Ishak, "Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bati-Bati Kabupaten Tanah," *Kesehat. Masy.*, 2020.
- [12] Binti Ida Umaya, "Perilaku Mahasiswa Dalam Menyikapi Pemberitaan Hoax Di

-
- Media Sosial Facebook,” Univ. Nisant.
PGRI Kediri, vol. 01, pp. 1–7, 2017.
- [13]F. Savira et al., “Konsep Pengetahuan,” J.
Chem. Inf. Model., vol. 21, no. 2, pp.
1689–1699, 2017.
- [14]M. Akmaliah, “Perilaku Kesehatan,” J.
Chem. Inf. Model., vol. 53, no. 9, pp.
1689–1699, 2013.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN